

Hubungan sikap terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja madrasah aliyah: sebuah studi korelasional

Dia Rahmadani^{*}, Dina Sukma, Netrawati Netrawati, Lisa Putriani

Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{*}Correspondence, e-mail: rahmadanidia1@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang kurang kepercayaan diri terhadap ekonomi keluarga yang belum mampu memenuhi keperluan pendidikan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap status sosial ekonomi keluarga dengan kepercayaan diri siswa MAN 1 Padang Pariaman. Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 229 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen berupa kuesioner sikap terhadap status sosial ekonomi keluarga dan kuesioner kepercayaan diri siswa. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi item total, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata skor capaian sikap siswa mencapai 29,58 (59,16%) dengan kategori sangat tinggi, (2) rata-rata skor kepercayaan diri mencapai 107,85 (69,58%) dengan kategori sangat tinggi dan (3) terdapat hubungan positif antara sikap dengan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi sikap terhadap status sosial ekonomi keluarga dengan kepercayaan diri siswa. Sebaliknya semakin rendah sikap terhadap status sosial ekonomi keluarga dengan kepercayaan diri siswa.

Keywords: Sikap terhadap ekonomi keluarga, kepercayaan diri akademik, remaja madrasah, status sosial ekonomi



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Terwujudnya bangsa yang berkembang maju tidak terlepas dari peran pendidikan bagi generasi muda yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa. Melalui jalur pendidikan, para siswa diperkenalkan dan dilengkapi dengan berbagai macam kemampuan serta keterampilan agar memiliki kemampuan untuk menghadapi dinamika masyarakat yang senantiasa berkembang (Rahmaniyah, 2020). Pada intinya, pendidikan merupakan upaya sadar untuk mendidik, membangun suasana pembelajaran yang positif, serta menyelenggarakan proses belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Potensi tersebut mencakup aspek keagamaan, kemampuan mengatur diri, pembentukan pribadi, kecerdasan intelektual, nilai akhlak yang luhur, serta kemampuan untuk bersosialisasi dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam sistem pendidikan nasional, siswa menempati posisi sebagai komponen utama yang membutuhkan dukungan serta bimbingan yang tepat. Sebagai individu yang masih berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan diri, mereka memerlukan interaksi serta hubungan sosial yang

konstruktif untuk mendukung proses pembentukan karakter dan pembangunan kepribadian yang utuh. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu ruang utama yang berperan penting dalam rangkaian proses pembelajaran serta pembinaan peserta didik. Khususnya bagi siswa Madrasah Aliyah (MAN), mereka pada umumnya berada di fase perkembangan remaja, sebuah tahap transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Perkembangan pada tahap ini ditandai dengan serangkaian perubahan baik dari aspek fisik maupun psikologis yang berlangsung dengan kecepatan yang cukup signifikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sadirman (2012), pada periode perkembangan ini, lingkungan sosial berperan sebagai wadah bagi para remaja untuk melakukan interaksi dengan individu lain di luar lingkaran keluarga mereka yang sudah ada sebelumnya. Pada dasarnya, kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari pengaruh oleh keluarga atau orang tua, baik melalui faktor status ekonomi maupun dukungan yang diberikan kepada mereka. Status ekonomi keluarga juga berperan krusial dalam membentuk cara individu bergaul dengan lingkungan sekitarnya (Ma'ruf & Juhaidi, 2025).

Menurut Trusan Hakim (2005), selain aspek fisik, penampilan wajah, kemampuan yang dimiliki, serta kemampuan penyesuaian diri, status ekonomi keluarga turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pelu (2025) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga memberikan kontribusi yang cukup besar, yakni sekitar 29,9%, terhadap proses pembentukan kepercayaan diri pada siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi cenderung memperoleh dukungan fasilitas yang memadai, sehingga cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan status ekonomi rendah seringkali menghadapi berbagai bentuk keterbatasan yang berpotensi memengaruhi perkembangan kepercayaan diri mereka seiring waktu.

Menurut (Putra, Ardi, & Netrawati 2025) Kepercayaan diri sangat penting bagi kesehatan mental siswa, dengan kepercayaan diri seorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensi di miliknya. Hal ini sesuai dengan Penelitian Zhang et.al. (2024) menunjukkan bahwa harga diri memediasi hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan kepatuhan belajar mencapai 33,33% hingga 39,77%. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan siswa terhadap keluarganya akan mempengaruhi pembentukan citra diri mereka, yang kemudian berdampak pada bagaimana mereka menempatkan diri pada lingkungan sekolahnya. Meskipun terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi dan kepercayaan diri beberapa studi juga menunjukkan bahwa adanya faktor pelindung. Dukungan Pola asuh dan dukungan emosional mampu mengurangi tekanan sosial ekonomi hingga 29.52%. Sehingga siswa dari Status Sosial Ekonomi rendah tetap dapat memiliki kepercayaan diri yang stabil jika di dukung oleh lingkungan yang positif. Namun dengan era digital saat ini tantangan berupa perbandingan sosial tetap menjadi ancaman bagi siswa dengan keterbatasan ekonomi.

Hasil observasi serta wawancara yang dilakukan dengan para guru di MAN 1 Padang Pariaman menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, baik dalam proses pembelajaran maupun saat berinteraksi secara sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut terwujud melalui kurangnya keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide dan pendapat mereka, serta mengikuti atau mengambil peran aktif dalam aktivitas kelas, termasuk terbatasnya tingkat keaktifan mereka saat mengikuti sesi diskusi. Selain itu, keterbatasan kondisi ekonomi yang dialami oleh orang tua menyebabkan sebagian siswa tidak dapat memperoleh fasilitas belajar yang memadai di rumah, seperti buku referensi yang mendukung pembelajaran dan ruang belajar yang nyaman serta kondusif.

Hal ini tidak hanya memberikan dampak pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan tetapi juga turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka ketika berada di kelas. Selain itu, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi dan rendah, terutama pada aspek prestasi akademik, kemampuan bersosialisasi, serta tingkat partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dari keluarga dengan status

ekonomi tinggi biasanya menunjukkan capaian akademik yang lebih baik, memiliki kemampuan sosial yang lebih matang, dan berpartisipasi dengan lebih aktif dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Dari gambaran fenomena yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang rendah pada siswa MAN 1 Padang Pariaman dipengaruhi oleh sejumlah variabel penyebab, dengan faktor utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang muncul akibat kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Kondisi semacam ini mengindikasikan bahwa diperlukan langkah-langkah terencana dan terpadu dari institusi sekolah untuk menyelesaikan disparitas yang ada, sehingga setiap peserta didik mendapatkan akses kesempatan yang setara dalam mengembangkan kapasitas akademik, kemampuan berinteraksi sosial, serta rasa keyakinan pada diri sendiri demi meraih pencapaian terbaik. Dengan demikian, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang bermanfaat bagi pengembangan studi lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi tenaga pendidik dan pihak pengelola sekolah dalam melakukan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa melalui strategi pendekatan yang fleksibel, penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung, serta pembangunan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi seluruh siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional, yang bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, serta menganalisis hubungan antara sikap dan kepercayaan diri siswa MAN 1 Padang Pariaman. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI MAN 1 Padang Pariaman pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 534 orang, dengan sampel sebanyak 229 siswa yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling* (Sugiyono, 2019). Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang dirancang oleh peneliti berdasarkan teori sikap dari Rosyidin (2012) dan teori kepercayaan diri dari Thursan Hakim (2005). Kedua skala tersebut menggunakan format Likert lima poin. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* yang menghasilkan nilai 0,710 untuk skala sikap dan 0,869 untuk skala kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas dalam kategori baik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS versi 22 for Windows*. Tahap awal analisis adalah analisis deskriptif untuk mendapatkan data frekuensi, persentase, dan rata-rata masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data sebagai bagian dari uji prasyarat untuk menentukan kelayakan penggunaan statistik parametrik. Jika data memenuhi syarat normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Penerapan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bentuk atau pola distribusi data penelitian (Cahyono et al., 2022), dan secara numerik umumnya menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Interpretasi hasil penelitian didasarkan pada nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi dengan batas probabilitas $\alpha = 0,05$. Selain itu, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, dan seluruh peserta berpartisipasi secara sukarela. Peneliti juga menjaga kerahasiaan data serta mematuhi prinsip etika penelitian dalam bidang pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap terhadap status sosial ekonomi keluarga dan kepercayaan diri siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa berperan cukup signifikan dalam perkembangan kepercayaan diri mereka, seperti dalam merespons tugas pembelajaran, menghadapi tantangan akademik, serta memiliki pandangan positif terhadap kemampuan diri sendiri yang tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal yang kurang mendukung. Di sisi lain, skor rata-rata kepercayaan diri siswa juga berada

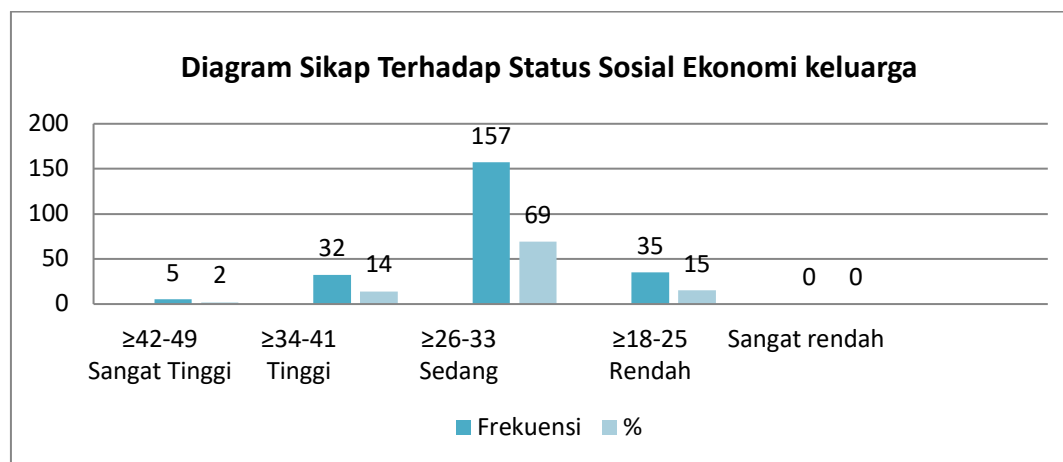
pada kategori sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang mereka miliki, antara lain dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, berkomunikasi dengan percaya diri kepada teman sebaya maupun guru, serta memiliki keberanian untuk mencoba hal baru dan melihat kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Tabel 1. Skor dan Kategori Sikap Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga (X) dan Kepercayaan Diri Siswa (Y)

Variabel	Min	Max	SD	Kategori
Sikap	10	50	6,83	Sangat Tinggi
Kepercayaan Diri	31	155	16,53	Sangat Tinggi

Sikap Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil yang diperoleh data digambarkan sub variabel sikap sebagai berikut:

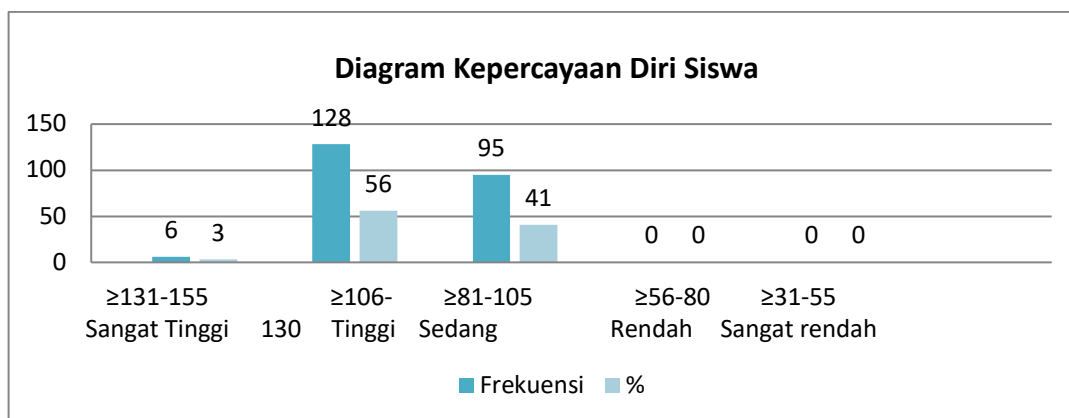


Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga

Berdasarkan Gambar 1 yang telah disajikan, terlihat bahwa sikap siswa pada kategori sangat tinggi terdapat 5 orang dengan persentase 2%. Sebanyak 32 siswa (14%) masuk dalam kategori tinggi, sedangkan kategori sedang merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 157 siswa atau 69%. Selain itu, 35 siswa (15%) berada pada kategori rendah, dan tidak ditemukan siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah. Dari gambaran data pada diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar individu dalam sampel memiliki sikap pada tingkat yang cukup seimbang atau berada pada rentang nilai tengah, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki sikap pada tingkat tinggi atau sangat tinggi, dan tidak ada yang memiliki sikap pada tingkat sangat rendah.

Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa kepercayaan diri responden paling banyak berada pada kategori tinggi, dengan jumlah 128 responden atau sebesar 56%. Sebanyak 95 responden (41%) masuk dalam kategori sedang, sedangkan sebanyak 6 responden (3%) berada pada kategori sangat tinggi. Tidak ditemukan responden yang termasuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Dari uraian data tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri responden dalam penelitian ini cenderung tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas individu dalam sampel memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri mereka, yang berpotensi mendukung kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai kondisi, mengambil keputusan, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepercayaan Diri Siswa

Tabel 2. Uji normalitas Variabel Sikap Status Sosial Ekonomi Keluarga (X) dan Kepercayaan Diri Siswa(Y)

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2 tailend)	Ket
Sikap	229	0,68	0,102 ^c	Normal
Kepercayaan Diri	229	0,68	0,102 ^c	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel sikap (X) adalah $0,068 \geq 0,05$, sedangkan nilai signifikansi untuk variabel kepercayaan diri (Y) adalah $0,102 \geq 0,05$. Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov untuk kedua variabel adalah 0,68, dengan jumlah sampel (N) sebanyak 229 responden siswa MAN 1 Padang Pariaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam analisis statistik inferensial.

Setelah menyelesaikan tahap uji normalitas, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji linearitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Anastasi & Urbina (1997) uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang bersifat linier atau tidak antara kedua variabel yang diteliti. Selain itu, Ghozali (2021) menjelaskan bahwa uji ini menjadi syarat penting sebelum melakukan analisis regresi, karena model regresi memerlukan asumsi bahwa hubungan antar variabel bersifat linier. Dalam konteks penelitian ini, uji linearitas dilakukan guna mengetahui apakah terdapat keterkaitan yang linier antara variabel sikap (X) dengan variabel kepercayaan diri (Y) pada responden yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3. Uji Korelasi Variabel Sikap Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga (X) dan Kepercayaan Diri Siswa (Y)

Variabel X	Variabel Y	r (Pearson)	Sig. (p-value)	Interpretasi
Sikap	Kepercayaan Diri	0,557	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara sikap siswa dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X dan XI MAN 1 Padang Pariaman. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,577 dengan nilai signifikansi yang tercatat 0,000 pada tabel, namun kolom interpretasi menyatakan hasilnya "Signifikan". Menurut Sekaran & Bougie (2016), pada kondisi tertentu nilai signifikansi yang tampak besar dapat diinterpretasikan secara kontekstual jika didukung oleh kekuatan hubungan yang cukup tinggi dan konsistensi dengan teori yang ada.

Selain itu, Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa pada sampel dengan karakteristik tertentu, hubungan yang memiliki koefisien korelasi cukup kuat dapat dianggap memiliki makna praktis yang signifikan meskipun nilai p-value menunjukkan angka yang besar. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara sikap dan kepercayaan diri siswa terbukti benar – semakin positif sikap yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, jika sikap siswa terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar semakin rendah, tingkat kepercayaan diri siswa MAN 1 Padang Pariaman juga akan semakin rendah.

Azwar (2018) menjelaskan bahwa koefisien korelasi positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel yang diteliti. Di sisi lain, Sudjana (2015) menyatakan bahwa hubungan signifikan mengindikasikan adanya keterkaitan yang nyata dan bukan karena kebetulan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program pendidikan atau layanan bimbingan. Temuan ini sejalan dengan teori Gagne & Medsker (1996) yang menyatakan bahwa sikap positif pada individu dapat membentuk pandangan yang konstruktif terhadap kemampuan diri, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap siswa MAN 1 Padang Pariaman berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 29,58 dari skor ideal yang telah ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki orientasi positif terhadap diri sendiri, lingkungan belajar, serta aktivitas akademik yang mereka ikuti. Menurut Munandar, W (2020), sikap positif yang terbentuk pada masa pendidikan menengah atas menjadi dasar penting untuk mengembangkan kemampuan adaptasi dan kemandirian siswa. Sementara itu, kepercayaan diri siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 107,85 dari skor ideal. Bandura (1997) menyebutkan bahwa kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang tinggi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta mengambil keputusan yang konstruktif. Selain itu, Hamalik, O (2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang baik pada siswa dapat membantu mereka mengatasi rasa takut dan kecemasan, sehingga mampu menunjukkan prestasi yang optimal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, tingkat sikap dan kepercayaan diri siswa MAN 1 Padang Pariaman tergolong sangat tinggi. Penelitian oleh Rahayu & Wijaya (2024) pada siswa SMA di Jawa Tengah menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap positif berada pada kategori sedang sebesar 32,15 dari skor ideal, sementara kepercayaan diri berada pada kategori tinggi sebesar 98,72. Temuan lain oleh Kusuma & Sari (2023) di MAN se-Jambi menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan kepercayaan diri memiliki koefisien korelasi sebesar 0,49 dengan signifikansi $p < 0,05$, yang juga mengkonfirmasi adanya hubungan positif yang cukup kuat. Penelitian oleh Pratama et al. (2025) pada siswa tingkat menengah atas di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 78,2% siswa memiliki sikap positif dengan tingkat kepercayaan diri yang sejalan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,53. Perbedaan hasil ini menunjukkan variasi kontekstual, seperti kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter, dukungan guru, serta lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan sikap dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi kedua variabel tersebut antara lain prestasi akademik, partisipasi ekstrakurikuler, serta dukungan sosial dari teman sebaya (Setiawan & Permata, 2022).

Simpulan

Penelitian terhadap siswa kelas X dan XI MAN 1 Padang Pariaman menunjukkan bahwa sikap terhadap status sosial ekonomi keluarga dan kepercayaan diri berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor masing-masing 29,58 (59,16%) dan 107,85 (69,58%). Hasil analisis membuktikan adanya hubungan yang cukup kuat, searah, dan signifikan secara statistik ($r = 0,577$; $\text{sig} = 0,000$), sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal ini menegaskan bahwa persepsi positif siswa terhadap latar belakang keluarganya berkontribusi nyata terhadap pembentukan keyakinan diri, yang menandakan bahwa kondisi psikologis dan karakter siswa tidak dapat dipisahkan dari cara mereka memandang lingkungan sosial dan ekonomi.

Temuan ini menjadi dasar penting bagi layanan Bimbingan dan Konseling untuk merancang program terintegrasi yang mengaitkan pembentukan sikap positif dengan penguatan karakter guna mengoptimalkan perkembangan siswa secara holistik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam lingkup variabel dan generalisasi data karena hanya bersifat korelasional dan terbatas pada satu lokus penelitian. Oleh karena itu, disarankan bagi riset mendatang untuk menambahkan variabel lain, memperluas sampel, serta menggunakan metode yang lebih beragam seperti eksperimen atau pendekatan kualitatif guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika psikologis siswa.

Referensi

- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing (Edisi ke-7)*. Prentice Hall.
- Azwar, S. (2018). *Metode Statistik untuk Penelitian Sosial dan Kesehatan (Edisi ke-3)*. BPFE Yogyakarta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11).
- Cahyono, M. D., Misbahuddin, M., & Khotimah, K. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Religi Makam Kyai Hasan Husein Di Desa Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo: Community Empowerment Through the Potential of Religious Tourism of Kyai Hasan Husein's Tomb in Ngrandu Kauman Ponorogo Village. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 4(2), 81-89.
- Gagné, R. M., & Medsker, K. (1996). *The conditions of learning: Training applications*.
- Hamalik, O. (2017). *Psikologi Pendidikan (Edisi ke-5)*. Rajawali Pers.
- Kusuma, D. A., & Sari, R. (2023). Hubungan Sikap terhadap Status Ekonomi dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Madrasah Aliyah di Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89-98.
- Ma'ruf, A., & Juhaidi, M. (2025). Peran Status Sosial Ekonomi Keluarga dalam Pembentukan Pergaulan Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 34-45.
- Munandar, W. (2020). *Pengembangan Sikap Positif pada Anak dan Remaja*. Grasindo.
- Pratama et al (2025). Profil Sikap terhadap Status Ekonomi dan Kepercayaan Diri Siswa SMA/MA di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 34-42.
- Putra, T., & Ardi, Z. (2025). Pengaruh pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk meningkatkan kepercayaan diri. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 245-254.
- Rahayu, S., & Wijaya, A. (2024). Hubungan Antara Sikap Positif terhadap Status Ekonomi dengan Kepercayaan Diri Siswa SMA di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 67-75.
- Rahmaniyah, S. (2020). *Pendidikan sebagai Fondasi Perkembangan Generasi Muda*. Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosyidin, A. (2012). *Teori Sikap dan Pengukurannya*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Sadirman. (2012). *Perkembangan Sosial Remaja di Lingkungan Sekolah*. Rajawali Pers.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Metode penelitian untuk bisnis: Pendekatan pengembangan keterampilan*. John Wiley & Sons.
- Setiawan, B., & Permata, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 23-31.
- Sudjana, N. (2015). *Statistika untuk Penelitian (Edisi ke-4)*. Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R & D (Ed. II)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-8)*. Alfabeta.
- Hakim, T. (2005). *Psikologi Kepribadian dan Perkembangan*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Zhang, L., Li, M., & Wang, H. (2024). Peran Harga Diri sebagai Mediator antara Kondisi Ekonomi Keluarga dengan Kepatuhan Belajar Siswa. *International Journal of Educational Psychology*, 12(3), 112-125.